

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 10, November 2024, P. 743-751
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-Issn: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14207796)
Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14207796>

Konsep Takdir Dalam Pemikiran Teologis Al-Jabariyah dan Alqadariyah

Andi Ahsan Taqvim¹, Indo Santalia²

¹²Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
 Email: andiaccank12@gmail.com¹, indosantalia@uin-alauddin.ac.id²

Abstrak

Dalam penyusunan tulisan ini, penulis akan mengkaji dan menelaah secara khusus paham aliran Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah, hal mana keduanya sangat kuat dalam menitiberatkan persoalan hakikat kekuasaan Allah dan juga manusia. Terlebih, kedua aliran tersebut memiliki pemikiran yang saling bertolak belakang, sehingga menjadi hal yang menarik dan fundamental dalam menguatkan khazanah keilmuan di bidang perkembangan pemikiran Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Paham Jabariyah pertama kali diperkenalkan oleh Ja'ad bin Dirham kemudian disebarkan oleh Jahm bin Shafwan dari Khurasan. Namun dalam perkembangannya, Paham al-jabar juga dikembangkan oleh tokoh lainnya Al-Husain bin Muhammad, An-Najjar dan Ja'd bin Dirham. Adapun paham Qadariyah secara matematis sulit dipastikan kapan ia mulai muncul. Untuk menelusuri sejarah paham Qadariyah ini tentu tidak lepas dari pembahasan paham Jabariyah, sebagai realitas yang masih terus mewarnai kehidupan manusia dalam bidang teologi, yang secara pasti sulit kapan paham paham tersebut lahir/ada. Tetapi pada Dinasti Umayyah, setelah islam di anut oleh berbagai bangsa, maka paham Jabariyah dan Qadariyah telah menjadi bahan pemikiran di antara mereka, dan di situlah mulai muncul aliran-aliran tersebut. Kaum Jabariyah berpendapat bahwa apapun yang dilakukan manusia, semua telah ditentukan oleh Tuhan. Tuhan telah menetapkan bagi manusia untuk melakukan kebajikan dan menetapkan pahala baginya, begitu pula sebaliknya Tuhan telah menetapkan manusia berbuat kejelekan dan menetapkan siksaan bagi pelakunya. Dengan kata lain, pahala, siksa dan kewajiban merupakan keterpaksaan, sehingga manusia bagaikan bulu yang bergerak karena ditiup angin, diam karena anginnya tidak bertiup. Sedangkan Qadariyah berpendapat bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan dan pilihan manusia sendiri, bukan ciptaan atau pilihan Tuhan. Hal ini didasarkan atas kemampuan manusia membedakan antara orang yang berbuat baik dan berbuat buruk

Kata kunci: *Taqdir, Teologis, Al-Jabariyah, Alqadariyah*

Abstract

In compiling this article, the author will specifically examine and review the Al-Jabariyah and Al-Qadariyah schools of thought, both of which are very strong in emphasizing the issue of the nature of the power of Allah and also humans. Moreover, the two schools of thought have opposing thoughts, so that they become interesting and fundamental in strengthening the treasury of knowledge in the field of the development of Islamic thought. The results of the study show that the Jabariyah School of Thought was first introduced by Ja'ad bin Dirham and then spread by Jahm bin Shafwan from Khurasan. However, in its development, the al-jabar School of Thought was also developed by other figures Al-Husain bin Muhammad, An-Najjar and Ja'd bin Dirham. As for the Qadariyah school of thought, it is mathematically difficult to ascertain when it first appeared. To trace the history of the Qadariyah school of thought, of course, it cannot be separated from the discussion of the Jabariyah school of thought, as a reality that continues to color human life in the field of theology, which is definitely difficult to determine when these schools of thought were born/existed. But in the Umayyad Dynasty, after Islam was embraced by various nations, the Jabariyah and Qadariyah ideologies became food for thought among them, and that is where these schools began to emerge. The Jabariyah believe that whatever humans do, everything has been determined by God. God has determined for humans to do good deeds and determined rewards for them, and vice versa, God has determined humans to do bad things and determined punishment for those who do them. In other words, reward, punishment and obligation are compulsions, so that humans are like feathers that move because they are blown by the wind, and are still because the wind is not blowing. Meanwhile, Qadariyah believes that human actions are the creation and choice of humans themselves, not God's creation or choice. This is based on the human ability to distinguish between people who do good and do bad.

Keywords: *Taqdir, Theology, Al-Jabariyah, Alqadariyah*

Article Info

Received date: 29 Oktober 2024

Revised date: 19 November 2024

Accepted date: 22 November 2024

PENDAHULUAN

Tema iman (akidah) dalam ajaran Islam menjadi aspek yang cukup vital dan sentral dalam visi misi dakwah Nabi Muhammad saw. Hal ini terlihat dari misi dakwah Nabi saw. ketika berada di Mekah, hal mana akidah menjadi pembicaraan yang alot dibandingkan persoalan syariat. Terlebih, ayat-ayat al-Quran yang turun pada periode tersebut menyeru kepada keimanan.

Dalam konteks pemikiran Islam, tidak lepas dari term Ilmu Kalam yang secara harfiah artinya ‘kata-kata’. Para teolog Islam (mutakallim) memiliki pandangan yang selalu dipertahankan sebagai bentuk keyakinan mendasar yang tidak bisa disangkal atau digoyahkan. Di antaranya pemikiran tentang kekuasaan Allah dan kehendak manusia yang juga berimbas pada pembicaraan terkait kedudukan wahyu dan akal. Dari pemikiran tersebut, lahirlah sejumlah aliran yang membicarakan persoalan kekuasaan Allah dan kehendak manusia, seperti Mu’tazilah, Khawarij, Jabariyah, Qadariyah, dan aliran lainnya.

Dalam penyusunan tulisan ini, penulis akan mengkaji dan menelaah secara khusus paham aliran Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah, hal mana keduanya sangat kuat dalam menitiberatkan persoalan hakikat kekuasaan Allah dan juga manusia. Terlebih, kedua aliran tersebut memiliki pemikiran yang saling bertolak belakang, sehingga menjadi hal yang menarik dan fundamental dalam menguatkan khazanah keilmuan di bidang perkembangan pemikiran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aliran Al-Jabariyah

Sejarah Munculnya Aliran Al-Jabariyah

Nama Jabariyah berasal dari kata “*jabara*” yang artinya memaksa atau mengharuskan mengerjakan sesuatu. Imam Al-Syahrastani memaknai *al-jabr* dengan “*nafy al-fil haqiqatan an al-abdi wa idhafatihi ila al-Rabb*” yaitu menolak adanya perbuatan manusia dan menyandarkan semua perbuatannya kepada Allah SWT.¹

Paham Jabariyah dalam sejarah teologi Islam pertama kali dikemukakan oleh al-Ja’d bin Dirham. Tetapi yang menyebarkannya adalah Jahm bin Safwan. Jahm bin Safwan adalah tokoh yang paling terkenal sebagai pelopor atau pendiri paham Jabariyah. Paham ini juga identik dengan paham Jahmiyah dalam kalangan Murji’ah sesuai dengan namanya. Jahm bin Safwan terkenal pandai berbicara dan berpidato menyeru manusia ke jalan Allah dan berbakti kepada-Nya sehingga banyak sekali orang yang tertarik kepadanya.²

Adapun corak pemikiran paham Jabariyah menganggap bahwa perbuatan manusia dilakukan oleh Tuhan dan manusia hanya menerima. Hal ini juga dikenal dengan istilah *kasb* yang secara literal berarti usaha. Tetapi *kasb* di sini mengandung pengertian bahwa pelaku perbuatan manusia adalah Tuhan sendiri dan usaha manusia tidaklah efektif. Manusia hanya menerima perbuatan bagaikan gerak tak sadar yang dialaminya.³ Menurut paham ini bahwa perbuatan manusia mesti ada pelakunya secara hakikat, zahirnya manusia namun sesungguhnya adalah perbuatan Tuhan.

Sebenarnya, benih-benih paham al-jabar sudah muncul jauh sebelum kedua tokoh di atas. Benih-benih itu terlihat dalam peristiwa sejarah berikut⁴:

- Suatu ketika, Nabi menjumpai sahabatnya yang sedang bertengkar dalam masalah takdir Tuhan. Nabi melarang mereka untuk memperdebatkan persoalan tersebut, agar terhindar dari kekeliruan penafsiran tentang ayat-ayat Tuhan mengenai takdir.
- Khalifah Umar bin al-Khattab pernah menangkap seseorang yang ketahuan mencuri. Ketika diinterogasi, pencuri itu berkata “Tuhan telah menentukan aku mencuri”. Mendengar ucapan itu, Umar marah sekali dan menganggap orang itu telah berdusta kepada Tuhan. Oleh karena itu, Umar memberikan dua jenis hukuman kepada pencuri itu. Pertama, hukuman potong tangan karena mencuri. Kedua, hukuman dera karena menggunakan dalil takdir Tuhan.
- Khalifah Ali bin Abi Thalib se usai Perang Shiffin ditanya oleh seorang tua tentang kadar (ketentuan) Tuhan dan kaitannya dengan pahala dan siksa. Orang tua itu bertanya, “Apabila perjalanan (menuju Perang Shiffin) itu terjadi dengan qadha dan qadar Tuhan, tidak ada pahala

1 Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik Dan Kontemporer* (Jakarta: Pernadamedia, 2016), h. 81.

2 Ahmad Amin, *Fajr Al-Islam* (Kairo: Dar al-Kutub al-‘Arabiyah, 1996), h. 454.

3 Hamzah Haq, *Falsafat Ushul Fiqh* (Makassar: Yayasan al-Ahkam, 2003), h. 164.

4 Abdul Razak dan Anwar R., *Ilmu Kalam Untuk UIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 76.

sebagai balasannya”. Kemudian Ali menjelaskan bahwa qadha dan qadar bukanlah paksaan tuhan. Oleh karena itu, ada pahala dan siksa sebagai balasan amal perbuatan manusia. Ali selanjutnya menjelaskan, sekiranya qadha dan qadar merupakan paksaan, batallah pahala dan siksa, gugur pulalah makna janji dan ancaman Tuhan, serta tidak ada celaan Allah atas pelaku dosa dan pujian-Nya bagi orang-orang yang baik.

- d. Pada pemerintahan daulah Bani Umayyah, pandangan tentang al jabar semakin mencuat ke permukaan. Abdullah bin Abbas melalui suratnya memberikan reaksi keras kepada penduduk Siria yang diduga berpaham “Jabariyah”.

Pada masa Dinasti Umayyah, terjadi banyak konflik politik, termasuk perebutan kekuasaan dan penindasan terhadap kelompok-kelompok tertentu. Dinasti Umayyah menghadapi banyak pemberontakan, baik dari kelompok Khawarij, Syiah, maupun kaum Muslim yang merasa kecewa dengan cara pemerintahan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks inilah muncul perdebatan tentang konsep takdir, kehendak manusia, dan tanggung jawab individu. Pemerintahan Umayyah cenderung menggunakan konsep Al-Jabariyah untuk mendukung legitimasi kekuasaan mereka. Mereka mengajarkan bahwa segala sesuatu, termasuk siapa yang menjadi penguasa, sudah ditentukan oleh kehendak Tuhan. Dengan demikian, pemberontakan atau perlawanan terhadap kekuasaan dianggap sebagai melawan takdir ilahi. Pemahaman ini sangat menguntungkan bagi penguasa yang ingin membungkam kritik dan pemberontakan.

Kemunculan aliran Jabariyah juga dipengaruhi keadaan yang ada. pada waktu kehidupan masyarakat arab sangat sederhana dan jauh dari pengetahuan, mereka terpaksa menyesuaikan hidup mereka dengan suasana padang pasir, dengan panasnya yang terik serta tanahnya yang gundul. Dalam keadaan yang demikian, mereka merasa lemah dan tidak mampu merubah keadaan sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Mereka merasa sulit untuk menaklukkan keadaan yang ada. Itulah yang akhirnya menyebabkan mereka tergantung kepada alam dan membuat mereka menjadi masyarakat yang apatis atau fatalis (pasrah).⁵

Aliran Al-Jabariyah mendapat pengaruh kuat dari gagasan determinisme yang menyatakan bahwa segala sesuatu terjadi karena kehendak Tuhan, dan manusia tidak memiliki kehendak bebas. Pemikiran ini memiliki kemiripan dengan gagasan deterministik dalam filsafat Yunani kuno, terutama dari Stoikisme, yang menekankan bahwa segala sesuatu di alam semesta terjadi sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditentukan. Di sisi lain, ada persepsi bahwa kemunculan aliran Jabariyah juga dipengaruhi oleh pemikiran asing, yakni pengaruh agama Yahudi bermazhab Qurra dan agama Kristen mazhab Yacobit. Meski demikian, tanpa pengaruh asing tersebut, aliran Jabariyah juga akan tetap muncul dalam kehidupan umat Islam.

Pokok-Pokok Pemikiran Aliran Al-Jabariyah

Telah kita ketahui bersama, bahwa Jabariyah dapat dipahami sebagai tindakan dipaksa atau memaksa. Dalam konteks perbuatan manusia, maka manusia terpaksa melakukan perbuatan tersebut, tidak berkuasa dan tidak pula berkehendak, melainkan terikat secara mutlak pada kekuasaan Tuhan. Artinya, apapun tindakan dan perbuatan manusia, semua telah diatur dan ditetapkan oleh Tuhan.

Beberapa ciri paham Jabariyah antara lain⁶

- a. Kedudukan akal rendah.
- b. Ketidakbiasaan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
- c. Kebebasan berpikir yang diikat oleh dogma.
- d. Ketidakpercayaan kepada sunnatullah dan kausalitas.
- e. Terikat pada arti tekstual Al-Qur'an dan hadis.

Statis dalam sikap dan perbuatan. Jabariyah menempatkan akal pada porsi yang rendah karena semua tindakan dan ketentuan alam di bawah kekuasaan atau kehendak Tuhan. Sehingga membuat pemikiran dalam segala aspek kehidupan tidak berkembang, bahkan terhenti. Pemikiran diikat oleh dogma, tidak berkembang dan mempersempit wawasan yang mengakibatkan tidak adanya pemikiran yang mendalam seperti yang dikehendaki oleh filsafat.⁷

Salah satu argumen yang memperkuat paham Jabariyah adalah QS. Ash-Shaffat: 96

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

5 Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1985), h. 33..

6 Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* h. 116.

7 M. Yunus Samad, 'Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, Dan Asy'ariyah', *Lentera Pendidikan*, 16.1 (2013), h 77-78.

Terjemahnya :

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”.⁸

Atas dasar itu, Ja’ad ibn Dirham menjadi orang pertama pada kalangan umat muslim yang menyebarkan paham Jabariyah dari Syam dan disebarluaskan oleh pengikutnya bernama Jahm bin Shafwan di Khurasan.

Aliran Jabariyah dibagi menjadi dua bagian, yakni paham yang esktrim dan moderat. Salah satu ajaran dari paham esktrim yakni segala perbuatan manusia bukan timbul dari kemauannya sendiri, tetapi atas dasar paksaan. Seperti, kalau seseorang melakukan penganiayaan, maka perbuatan tersebut bukan karena kehendaknya, tetapi timbul karena ketetapan Tuhan yang menghendaki demikian.

Berikut tokoh atau pemuka dari Jabariyah esktrim:

a. Ja’d bin Dirham Ja’d

Beliau berasal dari Bani Hakim dan tinggal di Damaskus. Ia besar dalam lingkungan Kristen yang sering membicarakan teologi. Ia dipercaya untuk mengajar di wilayah kekuasaan Bani Umayyah, namun seiring pemikirannya yang semakin kontroversial, maka Ja’d pergi ke Kufah dan bertemu dengan Jahm bin Shafwan yang punya keserasian dalam menyebarkan pemikirannya. Berikut ajaran pokok Ja’d bin Dirham :

- 1) Al-Quran itu adalah makhluk, sehingga bersifat baru, dan setiap yang baru tidak bisa disifatkan kepada Allah swt;
- 2) Allah swt. tidak mempunyai sifat seperti manusia seperti berbicara, melihat, dan mendengar;
- 3) Manusia terpaksa bergantung kepada Allah swt. dalam segala-galanya.⁹

b. Jahm bin Shafwan

Nama lengkapnya yakni Abu Mahrus Jahm bin Shafwan. Ia merupakan bagian dari Bani Rasib dan seorang tabi’in dari Khurasan dan tinggal di Kufah. Ia merupakan Sekretaris Harits bin Surais yang melakukan perlawanan kepada Bani Umayyah di Khurasan. Ia ditawan dan dibunuh pada tahun 128 H karena alasan politik. Berikut pandangan teologi Jahm bin Shafwan:

- 1) Manusia tidak bisa berbuat banyak, tidak berdaya, tidak punya pilihan dan kehendak sendiri;
- 2) Surga dan neraka tidak kekal, yang kekal hanyalah Tuhan;
- 3) Iman adalah makrifat atau membenarkan dalam hati;
- 4) Kalam Tuhan adalah makhluk Allah Maha Suci dari segala sifat keserupaan dengan manusia seperti berbicara, melihat, dan mendengar. Demikian pula Tuhan tidak bisa dilihat dengan indera mata di akhirat kelak.

Berbeda dengan paham Jabariyah moderat yang mempunyai pola pemikiran bahwa Tuhan memang menciptakan perbuatan manusia (baik atau buruk), tetapi manusia mempunyai bagian di dalamnya. Sederhananya, kekuatan tenaga yang ada dalam diri manusia mempunyai peran untuk mewujudkan perbuatan yang ditetapkan oleh Tuhan, yang kemudian disebut sebagai kasab. Oleh paham kasab, manusia tidak dipaksa oleh Tuhan, tetapi manusia mendapat perbuatan yang diciptakan Tuhan. Berikut pemuka atau tokoh Jabariyah moderat beserta pemikirannya:

a. Husan bin Muhammad An-Najjar

Pengikutnya disebut Najjariyah. An-Najjar hidup pada masa khalifah Al-Makmun sekitar tahun 198 H sampai 218 H. Pada mulanya ia adalah murid dari seorang Mu’tazillah bernama Basyar al-Marisi. Tapi beliau keluar, mengikuti mazhab Ahlus Sunnah wal Jama’ah dan akhirnya membuat mazhab sendiri yaitu Najariyyah. Beliau ini berusaha mempersatukan di antara paham paham yang ada. Kadang-kadang fatwanya sama dengan Mu’tazilah, lain kali mirip dengan Jabariyah, lain waktu persis dengan Murji’ah atau Syi’ah bahkan Ahlus Sunnah wal Jama’ah. Tapi sekarang aliran ini sudah tidak ada lagi, karena tidak adanya pengikut, hilang bersama waktu.¹⁰

- 1) Tuhan menciptakan segala perbuatan manusia, tetapi manusia turut andil dalam mewujudkan perbuatan tersebut (kasab);
- 2) Tuhan tidak bisa dilihat di akhirat, tetapi tidak menutup kemungkinan Tuhan bisa saja memindahkan potensi hati (makrifat) pada mata, sehingga manusia bisa melihat Tuhan.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan* (Bogor: Sabiq, 2020).

⁹ Murtiningsih ‘Pengaruh Pola Pikir Jabariyah Dalam Kehidupan Sehari-Hari’, *UIN Raden Fatah Palembang*, 17.2 (2016), h. 194.

¹⁰ Murtiningsih ‘Pengaruh Pola Pikir Jabariyah Dalam Kehidupan Sehari-Hari’, *UIN Raden Fatah Palembang*, 17.2 (2016), h. 198-199.

b. Adh-Dhirar

Nama lengkapnya adalah Dhirar bin Amr. Tidak diketahui secara pasti lengkap biografinya. Beliau memiliki paham moderat yang menengahi paham Qadariyah yang dibawa oleh Ma'bad Al-Juhani dan Ghailan Al-Dimasqi dengan paham Jabariyah yang dibawa oleh Jahm ibnu Shafwan. Ajaran-Ajarannya diantaranya:

- 1) Beliau sependapat dengan An-Najjar, yakni bahwa manusia tidak hanya merupakan wayang yang digerakkan dalang. Manusia mempunyai bagian dalam perwujudan perbuatannya dan tidak semata-mata dipaksa dalam melakukan perbuatannya.
- 2) Tentang melihat Tuhan. Menurutny Tuhan dapat dilihat di akhirat melalui indera keenam. Ia juga berpendapat bahwa hujjah yang dapat diterima setelah nabi adalah ijma' saja, sedangkan yang bersumber dari hadits ahad dipandang tidak dapat dijadikan sumber dalam menetapkan hukum¹¹
- 3) Menurut Dhirar imamah bisa dipegang oleh orang lain selain bangsa Quraisy.

Aliran Al-Qadariyah**Sejarah Munculnya Aliran Al-Qadariyah**

Jika kita lihat dari segi bahasa Qadariyah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata "*qadara*" yang artinya kemampuan dan kekuatan. Dalam bahasa Inggris qadariyah ini diartikan sebagai *free will and free act*, bahwa manusialah yang mewujudkan perbuatan-perbuatan dengan kemauan dan tenaganya.¹² Orang-orang yang berpaham Qadariyah adalah mereka yang mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan memiliki kemampuan dalam melakukan perbuatan. Manusia mampu melakukan perbuatan, mencakup semua perbuatan, yakni baik dan buruk. Sejarah lahirnya aliran Qadariyah tidak dapat diketahui secara pasti dan masih merupakan sebuah perdebatan. Akan tetapi menurut Ahmad Amin, ada sebagian pakar teologi yang mengatakan bahwa Qadariyah pertama kali dimunculkan oleh Ma'bad al-Jauhani dan Ghailan al-Dimasyqi sekitar tahun 70 H/689M.¹³

Qadariyah (قَدَرِيَّة) adalah sebuah ideologi di dalam akidah Islam yang muncul pada pertengahan abad pertama Hijriah di Basrah, Irak. Kelompok ini memiliki keyakinan mengingkari takdir, yaitu bahwasanya perbuatan makhluk berada di luar kehendak Allah dan juga bukan ciptaan Allah. Para hamba berkehendak bebas menentukan perbuatannya sendiri dan makhluk sendirilah yang menciptakan amal dan perbuatannya sendiri tanpa adanya andil dari Allah SWT.

Ideologi Qadariyah murni adalah mengingkari takdir. Yakni tidak ada takdir, semua perkara yang ada merupakan sesuatu yang baru (terjadi seketika), di luar takdir dan ilmu Allah SWT. Allah baru mengetahuinya setelah perkara itu terjadi. Namun paham Qadariyah yang murni dapat dikatakan telah punah, akan tetapi masih bisa dijumpai derivasinya pada masa sekarang, yaitu mereka tetap meyakini bahwa perbuatan makhluk adalah kemampuan dan ciptaan makhluk itu sendiri, meskipun kini menetapkan bahwa Allah sudah mengetahui segala perbuatan hamba tersebut sebelum terjadinya. Imam al-Qurthubi berkata, "Ideologi ini telah sirna, dan kami tidak mengetahui salah seorang dari muta'akhirin (orang sekarang) yang berpaham dengannya. Adapun Al-Qadariyyah pada hari ini, mereka semua sepakat bahwa Allah Maha Mengetahui segala perbuatan hamba sebelum terjadi, namun mereka menyelisihi As-Salafush Shalih (yaitu) dengan menyatakan bahwa perbuatan hamba adalah hasil kemampuan dan ciptaan hamba itu sendiri".¹⁴

Ditinjau dari segi politik kehadiran mazhab Qadariyah sebagai isyarat menentang politik Bani Umayyah, karena itu kehadiran Qadariyah dalam wilayah kekuasaannya selalu mendapat tekanan, bahkan pada zaman Abdul Malik bin Marwan pengaruh Qadariyah dapat dikatakan lenyap tapi hanya untuk sementara saja, sebab dalam perkembangan selanjutnya paham Qadariyah itu dianut oleh Mu'tazilah sedangkan paham Jabariyah walaupun tidak identik dengan paham yang dibawa oleh Ibn Safwan atau Al-Najjar dan Dirar, pengaruh aliran ini terdapat dalam al-Asy'ariah.¹⁵

Tidak diketahui secara pasti kapan munculnya paham Qadariyah ini, namun munculnya sebagai persoalan teologi didasari oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, Paham Qadariyah lahir sebagai reaksi dari paham Jabariyah yang telah berkembang pada masa dinasti Umayyah. Paham ini

11 Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik Dan Kontemporer*, h. 87.

12 Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan)* (Jakarta: UI Press, 1991), h. 31.

13 Sidik, 'Refleksi Paham Jabariyah Dan Qadariyah', *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran* 12.2 (2016), h. 281-282.

14 Ibn Hajar Al-Asqalani, *Hadys Al-Sary Muqaddimah Fathul Bari* (Riyadh: Dar al-Bayan, 1997), h. 145.

15 Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan)* (Jakarta: UI Press, 1991), h. 37.

cenderung melegitimasi perbuatan maksiat, perbuatan sewenang, perbuatan aniaya dan sebagainya. Bahkan paham ini telah dianut oleh penguasa Bani Umayyah yang cenderung dalam kezaliman untuk membenarkan tindakan-tindakan mereka, seperti yang di saksikan Gilan al-Dimasyqy (tokoh paham Qadariyah) ketika menjabat sebagai sekretaris Negara dalam pemerintahan Umayyah di Damaskus.¹⁶

Ia menyaksikan kemerosotan dari sudut agama, kemewahan istana, sementara rakyat kelaparan, penindasan terhadap rakyat dan sebagainya. Bila diingatkan mengapa melakukan hal itu, dan harus mempertanggungjawabkan di hadapan ummat, dan di akhirat kelak, mereka menolak dan mengatakan kami tidak bisa dimintai pertanggungjawaban atas tindakan kami, sebab Tuhanlah yang menghendaki semua itu.¹⁷ Berdasarkan kasus tersebut, muncullah paham Qadariyah sebagai reaksi keras dengan mengatakan manusialah yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya dengan kemauan dan tenaga sendiri.¹⁸

Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan munculnya paham Qadariyah, yakni pada waktu yang sama (masa Bani Umayyah), kaum muslimin atau orang Arab bercampur dan berinteraksi dengan berbagai macam pemikiran dan pendapat asing, sehingga tidak aneh jika hal itu mengarahkan mereka pada persoalan persoalan yang sebelumnya tidak pernah terbetik dalam hati mereka. Qadariyah muncul sebagai tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan etis dan teologis mengenai tanggung jawab manusia. Jika manusia tidak memiliki kehendak bebas dan hanya menjalankan takdir Allah, maka bagaimana mungkin seseorang bisa dimintai pertanggungjawaban atas dosa atau pahala?. Kemudian kaum muslimin mulai memecahkan persoalan mereka dengan metode yang disesuaikan dengan keyakinan hati mereka. Dialog itu dapat disimpulkan bahwa semua manusia tidak dapat melakukan sesuatu kecuali dengan pertolongan Allah SWT. Kalau begitu di mana posisi kebebasan kehendak dalam diri manusia.¹⁹

Dialog tersebut terjadi di Damaskus (markas Agama Kristen) dan tersebar ke Basrah (pintu gerbang kebudayaan Islam), di samping itu dari Romawi Timur, salah satu kecenderungan budaya Romawi adalah suka berdiskusi, berdebat dengan menggunakan dalil-dalil logika kebiasaan tersebut berlanjut ketika berada di wilayah kekuasaan khalifah. Kebiasaan seperti itulah yang dikembangkan di tengah-tengah ummat Islam sebagai pemicu munculnya paham Qadariyah.

Perdebatan ini bermula dari pertanyaan tentang bagaimana Tuhan yang Maha Esa, Maha Mengetahui, dan Maha Adil bisa menciptakan manusia namun masih memberi mereka kebebasan dalam bertindak. Kaum Qadariyah percaya bahwa jika Tuhan menentukan segala sesuatu, termasuk perbuatan manusia yang buruk, maka hal itu akan menimbulkan pertanyaan tentang keadilan Tuhan. Oleh karena itu, mereka berargumen bahwa manusia harus memiliki kehendak bebas untuk menjaga konsep keadilan Tuhan yang sempurna.

Ajaran tauhid menekankan bahwa Tuhan adalah satu dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Dalam konteks ini, Qadariyah berusaha untuk menjaga kemuliaan dan keadilan Tuhan dengan menegaskan bahwa manusia diberi kebebasan untuk memilih dan bertindak. Pandangan ini bertentangan dengan Jabariyah, yang percaya bahwa manusia hanyalah alat dari kehendak Tuhan. Munculnya aliran Qadariyah didorong oleh upaya untuk memahami dan mendamaikan konsep tauhid dengan pertanyaan-pertanyaan tentang kehendak bebas dan tanggung jawab manusia. Ajaran mereka mempertahankan bahwa Tuhan adalah adil, dan oleh karena itu, manusia harus memiliki kebebasan dalam bertindak untuk memastikan keadilan Tuhan tetap terjaga.

Pokok Pemikiran Aliran Al-Qadariyah

Doktrin faham Qadariyah mengatakan bahwa, manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaannya sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. Dalam faham ini manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik adalah atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Begitu pula, ia berbuat jahat atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Oleh karena itu, ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan juga berhak memperoleh hukuman atas kejahatannya. Salah seorang pemuka

16 Terj: Hartono W. Montgomery Watt, *The majesti Was Islam and Hadikusumo, Kejayaan Islam; Kajian Kritis Dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), h. 74.

17 Nurchalis Majid, *Chasanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 14.

18 Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), h. 37.

19 Ibrahim Madkour, *Al-Islamiyah Manhaj Wa Tatbiq, Terj: Yudian Wahyudi (Aliran Teori Filsafat Islam)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 4-5.

Qadariyah lainnya yakni, an-Nazam, mengemukakan bahwa manusia mempunyai daya, ia berkuasa atas segala perbuatannya.²⁰

Pada hakikatnya, faham Qadariyah merupakan sebagian dari faham Mu'tazilah karena imam-imamnya terdiri dari orang-orang Mu'tazilah. Pengertian Qadariyah menurut faham Mu'tazilah bahwa semua perbuatan manusia diciptakan oleh manusia sendiri, bukan oleh Allah SWT. Allah SWT tidak mempunyai hubungan dengan perbuatan dan pekerjaan manusia dan apa yang dilakukan oleh manusia tidak diketahui oleh Allah SWT sebelumnya, tetapi setelah dilakukan atau diperbuat manusia baru Allah SWT mengetahuinya. Jadi, Allah SWT pada saat sekarang tidak bekerja lagi karena kodratnya telah diberikan-Nya kepada manusia dan ia hanya melihat serta memperhatikan saja apa yang diperbuat oleh manusia. Jika manusia mengerjakan perbuatan atau amal yang baik maka ia akan diberi pahala sebagai imbalan yang diberikan oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, bila kodrat yang diberikan kepadanya tidak dijalankan sebaik-baiknya maka ia akan dihukum menurut semestinya. Namun, tidak semua golongan Qadariyah mempunyai faham demikian. Ada sebagian dari mereka yang memiliki faham bahwa semua perbuatan manusia yang baik adalah ciptaan Allah SWT sedangkan perbuatan manusia yang buruk dan maksiat adalah ciptaan manusia sendiri dan tidak ada hubungannya dengan Allah SWT.²¹

Dalam memperkuat keyakinan dan fahamnya, kaum Qadariyah menggunakan dalil-dalil "aqli (akal) dan dalil-dalil naqli (al-Quran dan Hadis). Mereka mengajukan dalil, jika perbuatan manusia diciptakan atau dijadikan oleh Allah SWT, mengapa manusia diberi pahala jika berbuat baik dan disiksa bila berbuat maksiat atau dosa, bukankah yang membuat atau menciptakan perbuatan itu adalah Allah SWT sendiri? Jika demikian halnya, berarti Allah SWT tidak bersikap adil terhadap manusia, sedangkan manusia itu sendiri adalah ciptaan-Nya. Dalil akal ini diperkuat oleh kaum Qadariyah dengan dalil naqli, yang salah satu diantaranya adalah surat al-Ra'd ayat 11 yang berbunyi,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Terjemahnya :

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."²²

Dalil-dalil yang diungkapkan oleh kaum Qadariyah, baik yang bersifat aqli maupun naqli menunjukkan kebebasan manusia dalam menentukan sikap dan perbuatannya sesuai dengan kodrat yang ia miliki. Faham ini sama dengan faham Mu'tazilah. Yang membedakan antara keduanya adalah kaum Mu'tazilah menyatakan bahwa perbuatan manusia yang baik diciptakan Allah SWT, sedangkan yang buruk diciptakan manusia sendiri. Sementara itu, kaum Qadariyah menyatakan bahwa perbuatan itu baik atau buruk tidak dijadikan Allah SWT, tetapi semua itu adalah perbuatan manusia sendiri.

Adapun tokoh-tokoh yang menganut paham Al-Qadariyah yaitu,

a. Ma'bad al-Jauhani

Ma'bad al-Jauhani adalah orang pertama yang menyerukan paham Qadariyah. Ia lahir di Basrah kemudian berkunjung ke Damaskus dan Madinah. Di dua kota inilah ia menantang kejahatan dan kezaliman yang dilakukan oleh sebagian Khalifah Bani Umayyah. Akhirnya ia terbunuh oleh al-Hajjaj. Adapun pendapatnya yaitu ia mengatakan bahwa semua perbuatan manusia ditentukan oleh dirinya sendiri. Kalau Tuhan adil maka Tuhan akan menghukum orang yang bersalah dan memberi pahala orang yang berbuat baik, karena itu manusia harus bebas dalam menentukan nasibnya dengan memilih perbuatan yang baik atau buruk (*free will*).²³

Seiring perjalanan penyebaran paham ini, Ma'bad al-Juhani terlibat dalam gerakan politik menentang pemerintahan Umayyah. Beliau memihak kepada Abdurrahman ibn al-Asy'as, Gubernur Sajistan wilayah kekuasaan Bani Umayyah. Pada satu pertempuran, Ma'bad al-Juhani terbunuh pada tahun 80 H. Ghailan ad Dimasyqi menjadi penerus aliran Qadariyah pasca terbunuhnya Ma'bad al-Juhani. Paham ini menyebar luas ke wilayah Damaskus, namun mendapat larangan dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Setelah Umar bin Abdul Aziz wafat, penyebaran paham ini dapat berlangsung lama, tapi Ghailan dihukum mati oleh Khalifah Hisham bin Malik (724-743 M). Ada dialog singkat

20 M.A Drs. Fauzi, *Sejarah Perkembangan Ilmu Tauhid* (Kerinci: IAIN Kerinci, 2020), h. 101.

21 M.A Drs. Fauzi, *Sejarah Perkembangan Ilmu Tauhid* (Kerinci: IAIN Kerinci, 2020), h. 102.

22 Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bogor: Sabyq, 2020).

23 Ibrahim Madkour, *Al-Islamiyah Manhaj Wa Tatbiq, Terj: Yudian Wahyudi (Aliran Teori Filsafat Islam)*, h. 154

sebelum dia dibunuh: “Manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya, manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaannya sendiri. Dan manusia sendiri yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri”.²⁴

b. Ghilan al-Dimasyaqy Ghilan

Ghilan al-Dimasyaqy Ghilan ini seorang orator yang handal, juru debat yang mahir. Ia hidup di Damaskus dekat dengan Bani Umayyah, tetapi hal ini tidak menghalanginya untuk menentang pemerintahan Umayyah. Paham ini segera mendapat pengikut, sehingga terpaksa Khalifah Hisyam bin Abdul Malik mengambil tindakan kekerasan dengan membunuhnya.²⁵ Adapun dalil yang dijadikan landasan yaitu Q.S. Al-Kahfi ayat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Terjemahnya :

“Katakanlah: “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir”.²⁶

Menurut paham aliran Qadariyah, ayat di atas dipahami bahwa manusia sendirilah yang berbuat dosa, tidak ada campur tangan Tuhan di dalamnya, jika Tuhan ikut campur di dalamnya, maka Tuhan sudah menganiaya hambanya.

SIMPULAN

Dari uraian diatas terkait dengan materi aliran Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah beserta pokok-pokok pemikirannya, dapat ditarik kesimpulan beberapa poin berikut:

1. Paham Jabariyah pertama kali diperkenalkan oleh Ja'ad bin Dirham kemudian disebarkan oleh Jahm bin Shafwan dari Khurasan. Namun dalam perkembangannya, Paham al-jabar juga dikembangkan oleh tokoh lainnya Al-Husain bin Muhammad, An-Najjar dan Ja'd bin Dirham. Adapun paham Qadariyah secara matematis sulit dipastikan kapan ia mulai muncul. Untuk menelusuri sejarah paham Qadariyah ini tentu tidak lepas dari pembahasan paham Jabariyah, sebagai realitas yang masih terus mewarnai kehidupan manusia dalam bidang teologi, yang secara pasti sulit kapan paham paham tersebut lahir/ada. Tetapi pada Dinasti Umayyah, setelah islam di anut oleh berbagai bangsa, maka paham Jabariyah dan Qadariyah telah menjadi bahan pemikiran di antara mereka, dan di situlah mulai muncul aliran-aliran tersebut.
2. Kaum Jabariyah berpendapat bahwa apapun yang dilakukan manusia, semua telah ditentukan oleh Tuhan. Tuhan telah menetapkan bagi manusia untuk melakukan kebajikan dan menetapkan pahala baginya, begitu pula sebaliknya Tuhan telah menetapkan manusia berbuat kejelekan dan menetapkan siksaan bagi pelakunya. Dengan kata lain, pahala, siksa dan kewajiban merupakan keterpaksaan, sehingga manusia bagaikan bulu yang bergerak karena ditiup angin, diam karena anginnya tidak bertiup. Sedangkan Qadariyah berpendapat bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan dan pilihan manusia sendiri, bukan ciptaan atau pilihan Tuhan. Hal ini didasarkan atas kemampuan manusia membedakan antara orang yang berbuat baik dan berbuat buruk.

SARAN

Penyusun menyadari dalam penyusunan makalah ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, olehnya itu segala bentuk kritikan yang membangun sangat dibutuhkan agar makalah ini lebih sempurna.

REFERENSI

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Al-, Asqalani, Ibn Hajar, *Hadyu Al-Sary Muqaddimah Fathul Basri* (Riyadh: Dar al-Bayan, 1997)

Al-Ghurabi, Ali al- Mustafa, *Tarikh Al-Firaq Al-Islamiyah* (Kairo: tp)

Amin, Ahmad, *Fajr Al-Islam* (Kairo: Dar al-Kutub al- Arabiyah, 1996)

Drs. Fauzi, M.A, *Sejarah Perkembangan Ilmu Tauhid* (Kerinci: IAIN Kerinci, 2020)

Haq, Hamzah, *Faslsafat Ushul Fiqh* (Makassar: Yayasan al-Ahkam, 2003)

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986)

24 Ali al- Mustafa Al-Ghurabi, *Tarikh Al-Firaq Al-Islamiyah* (Kairo: tp, tt), h. 33.

25 Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Pemikiran Dan Peradaban* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002).

26 Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bogor: Sabilq, 2020).

- Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan)* (Jakarta: UI Press, 1991)
- Ibrahim Madkour, *Al-Islamiah Manhaj Wa Tatbiqu, Terj: Yudian Wahyudi (Aliran Teori Filsafat Islam)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1983)
- Majid, Nurchalis, *Chasanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik Dan Kontemporer* (Jakarta: Pernadamedia, 2016)
- R., Abdul Razak dan Anwar, *Ilmu Kalam Untuk UIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009)
- RI, Kementrian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bogor: Sabiq, 2020)
- Rozak, Murtiningsih, 'Pengaruh Pola Pikir Jabariyah Dalam Kehidupan Sehari-Hari', *UIN Raden Fatah Palembang*, 17.2 (2016), 194
- Samad, M. Yunus, 'Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, Dan Asy'ariyah', *Lentera Pendidikan*, 16.1 (2013)
- Sidik, 'Refleksi Paham Jabariyah Dan Qadariyah', *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan ...*, 12.2 (2016)
- Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Pemikiran Dan Peradaban* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002)
- W. Montgomery Watt, *The majesti Was Islam*, Terj: Hartono, and Hadikusumo, *Kejayaan Islam; Kajian Kritis Dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990)